

## BAB V

### ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

#### 5.1. Gambaran Umum Responden

Responden penelitian Pengaruh Keberagaman *activity support* terhadap Terbentuknya Citra Kawasan ini sebanyak 100 responden berdasarkan perhitungan pengambilan sampel yang sudah dijelaskan pada bab metodologi penelitian. Responden penelitian ini adalah **pengunjung Jalan Pandanaran**, yaitu masyarakat yang hanya sekedar berkunjung untuk melakukan aktivitas di lokasi penelitian ini, hanya melintasi maupun beraktivitas sehari-hari di lokasi penelitian seperti berdagang atau bekerja di area lokasi penelitian ini.

Responden penelitian akan dibagi menjadi tiga segmen menurut area penelitian. Karakteristik responden di tinjau dari 3 kategori berdasarkan: (1) Tempat tinggal, (2) kelompok usia, (3) aktivitas atau pekerjaan. Berikut adalah responden yang didapatkan dilapangan:

**Tabel 5.1 Identitas Responden Penelitian**

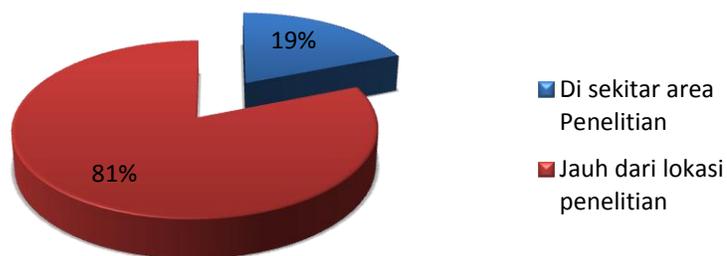
Identitas Responden		Jumlah Responden	Prosentase
Tempat Tinggal	Sekitar Lokasi Penelitian	19	19%
	Jauh dari Lokasi Penelitian	81	81%

	<b>Jumlah</b>	100	100%
<b>Kelompok Usia</b>	17 – 25	53	53%
	26 – 35	22	22%
	36 - 45	13	13%
	46 - 55	12	12%
	<b>Jumlah</b>	100	100%
<b>Aktivitas/ Pekerjaan</b>	Pelajar/mahasiswa	36	36%
	Pegawai	32	32%
	Pedagang	5	5%
	Lain-lain	27	27%
	<b>Jumlah</b>	100	100%

Sumber: Analisis, 2014

### A. Tempat Tinggal

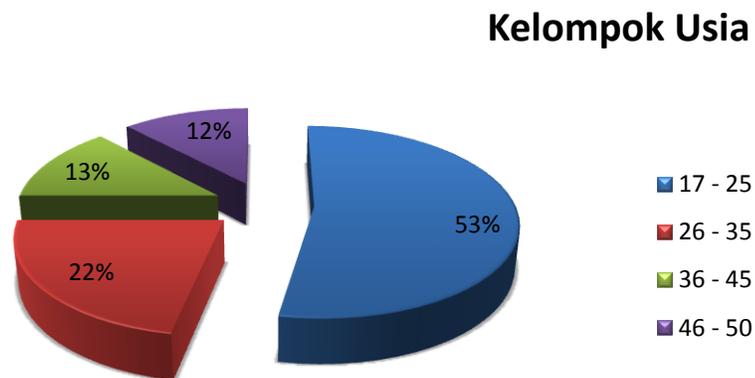
### Tempat Tinggal



**Gambar 5.1** Diagram tempat tinggal Responden  
(Sumber: Analisis, 2014)

Berdasarkan data tabel diatas apabila dikonversikan dalam bentuk *chart*, dapat dilihat bahwa data pengunjung Jalan Pandanaran didominasi oleh masyarakat yang tinggal jauh dari lokasi penelitian dengan prosentase sebesar 81%. Sedangkan masyarakat disekitar Jalan Pandanaran yang berkunjung ke lokasi penelitian hanya sebesar 19%.

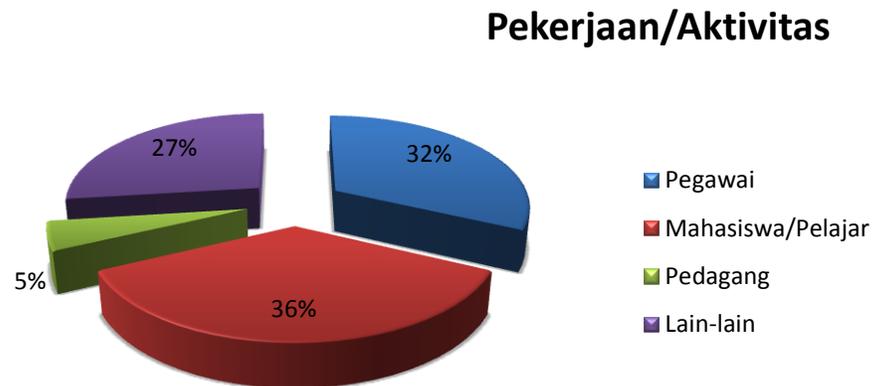
## B. Kelompok Usia



**Gambar 5.2 Diagram kelompok usia responden**  
(sumber: analisis, 2014)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pengunjung Jalan Pandanaran adalah pemuda dengan range umur antara 17-25 tahun dengan prosentase sebesar 53%. Kemudian prosentase range umur 26-35 tahun sebesar 22%, umur 36-45 tahun sebesar 13% dan prosentase umur diatas 45 tahun sebesar 12%

### C. Aktivitas/Pekerjaan



**Gambar 5.3 Diagram aktivitas/pekerjaan responden**  
(Sumber: Analisis, 2014)

Dari gambar diatas terlihat bahwa pengunjung Jalan Pandanaran memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam dari mulai pegawai, pedagang, tukang parkir, *security*, pramuniaga maupun pelajar/mahasiswa. Dari data diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pengunjung adalah mahasiswa/pelajar sebesar 36%. Kemudian pegawai sebesar 32%, lain-lain seperti ibu rumah tangga, tukang parkir, *security*, pramuniaga dan sebagainya sebesar 27% dan pedagang sebesar 5%.

Berdasarkan data diatas, pengunjung Jalan Pandanaran didominasi oleh penduduk Kota Semarang yang tinggal jauh dari lokasi penelitian,

dengan range umur 17-25 dan pekerjaannya/aktivitasnya sebagai pelajar atau mahasiswa.

## **5.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner**

Validitas alat ukur adalah akurasi suatu alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Hal tersebut berarti, alat ukur haruslah memiliki akurasi yang baik terutama apabila alat ukur tersebut digunakan sehingga validitas dapat meningkatkan bobot kebenaran data yang diinginkan peneliti. Sedangkan reliabilitas alat ukur adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur tersebut dapat dipercaya. Validitas alat ukur sama pentingnya dengan reliabilitas alat ukur. (Bungin, 2005:95)

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. (Ghozali, 2011:52)

Sedangkan uji reliabilitas menurut Ghozali (2011), digunakan untuk mengukur apakah suatu kuesioner tersebut dapat dipercaya atau tidak berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan alat ukur. Reliabilitas merupakan suatu ukuran kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan seseorang atau pernyataan dalam kuesioner.

Uji validitas dilakukan menggunakan *Product Moment Pearson* untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam daftar pertanyaan yang mendefinisikan suatu variabel. Dilakukan dengan menghitung skor masing-masing pertanyaan atau pernyataan atau “r” hitung, kemudian membandingkannya skor tersebut dengan nilai “r” table skor total nilai table dengan derajat kebebasan ( $df = n - 2$ ,  $n = 100$  dan tingkat signifikansi = 5% atau  $\alpha = 0.05$  maka didapat nilai r-tabel adalah sebesar 0.165 (Ghozali, 2011). Nilai r-tabel berfungsi sebagai pembanding untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan valid atau tidak. Dasar pengujiannya adalah:

- r-hitung > r-tabel : data atau indicator valid (bisa digunakan)
- r-hitung < r-tabel : data atau indicator tidak valid (tidak bisa digunakan)

#### **5.2.1. Uji Validitas Instrumen Keberagaman *Activity Support***

Berikut ini adalah hasil uji validitas pertama yang dilakukan pada variabel X atau variable keberagaman *activity support* (lihat kolom *Corrected Item-Total Correlation*):

**Tabel 5.2 Hasil output SPSS: item-total statistic**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x.1.1.1	22.3429	13.938	.332	.559
x.1.2.1	23.7429	14.373	.196	.601
x.2.1.1	22.2000	13.518	.406	.538
x.2.2.1	24.0286	15.205	.179	.599
x.3.1.1	22.4571	13.314	.524	.512
x.3.2.1	22.6857	12.163	.625	.470
x.4.1.1	22.9429	15.114	.100	.631
x.4.2.1	23.4000	13.718	.201	.608

Sumber: Analisis, 2014

Dari hasil output SPSS pada table 5.2 diatas terlihat bahwa pada variabel X.4.1.1 nilai r-hitung < r-tabel yakni hanya 0.100 sehingga variabel X.4.1.1 dianggap tidak valid. Oleh karena itu variabel X.4.1.1 tidak digunakan pada kuesioner selanjutnya.

Setelah variabel X.4.1.1 dihilangkan, kemudian dilakukan uji validitas kembali untuk mengetahui apakah masih ada instrumen yang tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas yang ke-2:

**Tabel 5.3 Hasil *output* SPSS: *item-total statistic***

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x.1.1.1	19.0286	12.087	.321	.601
x.1.2.1	20.4286	12.840	.137	.663
x.2.1.1	18.8857	11.634	.407	.575
x.2.2.1	20.7143	13.269	.168	.642
x.3.1.1	19.1429	11.303	.557	.537
x.3.2.1	19.3714	10.770	.554	.527
x.4.2.1	20.0857	10.610	.353	.596

*Sumber: Analisis, 2014*

Pada hasil uji validitas yang ke-2, terlihat bahwa variable X.1.2.1 tidak valid karena nilai r-hitung < r-tabel yaitu bernilai 0.137, sehingga variable X.1.2.1 juga dihilangkan dari kuesioner selanjutnya.

Setelah variable X.1.2.1 dihilangkan, kemudian dilakukan uji validitas kembali untuk mengetahui apakah masih ada instrument yang tidak valid. Hasil uji validitas yang ke-3 adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.4 Hasil *output* SPSS: *item-total statistic***

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x.1.1.1	16.5143	9.492	.417	.613
x.2.1.1	16.3714	9.240	.477	.592
x.2.2.1	18.2000	11.812	.043	.724
x.3.1.1	16.6286	9.005	.628	.549
x.3.2.1	16.8571	8.773	.564	.560
x.4.2.1	17.5714	8.782	.329	.660

Sumber: analisis, 2014

Setelah dilakukan uji validitas yang ketiga, ternyata masih terdapat instrumen yang tidak valid yaitu pada variable X.2.2.1. Kemudian variabel tersebut juga dihilangkan dari kuesioner selanjutnya karena nilai r-hitung < r-tabel.

Setelah variable X.2.2.1 kemudian dilakukan uji validitas kembali untuk mengetahui apakah masih ada instrument yang tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas yang ke-4:

**Tabel 5.5 Hasil *output* SPSS: *item-total statistic***

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x.1.1.1	14.2857	8.445	.446	.691
x.2.1.1	14.1429	7.891	.578	.642
x.3.1.1	14.4000	8.012	.659	.621

x.3.2.1	14.6286	7.652	.622	.623
x.4.2.1	15.3429	8.408	.247	.798

Sumber: analisis, 2014

Pada Uji Validitas yang ke-4 (lihat table 5.5) sudah tidak ditemukan instrument yang memiliki nilai  $r\text{-tabel} < r\text{-hitung}$  sehingga instrument pada variable keberagaman *activity support* sudah valid.

### 5.2.2. Uji Validitas Instrumen Terbentuknya Citra Kawasan

Selanjutnya dilakukan uji validitas pada instrument variable Y atau variable terbentuknya citra kawasan dengan langkah-langkah seperti diatas. Berikut adalah hasil uji validitas pertama pada variable Y (lihat kolom *Corrected Item-Total Correlation*)

Tabel 5.6 hasil *output SPSS: item-total statistic*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y.1.1.1	38.3429	33.585	.404	.826
y.1.1.2	39.7143	33.975	.250	.842
y.1.2.1	38.3429	32.055	.552	.816
y.1.2.2	38.4000	32.188	.545	.816
y.1.2.3	40.0286	32.676	.509	.819
y.1.2.4	39.9143	35.022	.338	.830
y.2.1.1	38.4000	31.365	.641	.809
y.2.1.2	38.4000	29.953	.707	.802
y.2.1.3	39.9143	34.610	.362	.828

y.2.1.4	39.8571	35.361	.236	.836
y.3.1.1	38.3143	32.163	.665	.810
y.3.1.2	38.8286	30.970	.513	.819
y.3.2.1	38.2857	32.269	.552	.816

Sumber: analisis, 2014

Dari table 5.6 diatas dapat dilihat bahwa pada uji validitas variabel terbentuknya citra kawasan atau variable Y tidak ditemukan instrumen yang memiliki nilai  $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$  sehingga semua instrumen pada variabel terbentuknya citra kawasan sudah valid.

### 5.2.3. Uji Reliabilitas Instrumen Keberagaman *Activity Support*

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrument penelitian yang ditanyakan dapat dipercaya atau tidak berdasarkan tingkat kemantapan dan konsistensi alat ukur. Tingkat reliabilitas dikatakan reliable apabila nilai  $\alpha > 0.6$  dengan metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala  $\alpha$  0-1. Skala tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelas, maka kemantapan *alpha* dapat dilihat sebagai berikut (lihat table 5.7):

**Tabel 5.7 Tingkat reliabilitas berdasarkan nilai *alpha***

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0.00 s/d 0.20	Kurang Reliabel
> 0.20 s/d 0.40	Agak Reliabel
> 0.40 s/d 0.60	Cukup Reliabel
> 0.60 s/d 0.80	Reliabel

> 0.80 s/d 1.00	Sangat Reliabel
-----------------	-----------------

Sumber: Budi dalam Rizkya, 2014

Perhitungan Uji Reliabilitas instrument keberagaman *activity support* memiliki hasil sebagai berikut (lihat table 5.8):

**Tabel 5.8 Hasil Output SPSS: reliability statistic**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	5

Sumber: Analisis, 2014

Hasil dari output SPSS diatas menunjukkan bahwa variable keberagaman *activity support* memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.724 (lihat pada table 5.8). apabila dikorelasikan dengan table tingkat reliabilitas berdasarkan nilai alpha, maka angka 0.724 berada pada interval 0.60 – 0.80 yang berarti instrument-instrument yang ada pada variable keberagaman *activity support* dapat dikatakan reliable atau dipercaya.

#### 5.2.4. Uji Reliabilitas Instrumen Terbentuknya Citra Kawasan

Berikut adalah hasil perhitungan uji reliabilitas terbentuknya citra kawasan adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.9 Hasil Output SPSS: reliability statistic**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.833	13

Sumber: Analisis, 2014

Tampilan output dari perhitungan SPSS diatas menunjukkan bahwa variable terbentuknya citra kawasan memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.833 (lihat table 5.9). Apabila dikorelasikan dengan table tingkat reliabilitas berdasarkan nilai alpha, maka angka tersebut berada di interval 0.80-1.00 yang berarti sangat reliable atau sangat dipercaya.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas kedua instrumen diatas memberikan hasil yang valid dan reliable sehingga, penelitian ini dapat dilanjutkan ke analisa statistic menggunakan SPSS. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi untuk menguji pengaruh dari keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan.

### 5.3. Deskripsi Hasil Pengolahan Data Statistik

Deskripsi hasil pengolahan data statistic dapat diketahui komposisi jawaban responden terhadap pilihan skala jawaban yang tersedia. Indikator penelitian dengan menggunakan lima skala yakni sangat setuju

(SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah keberagaman *activity support* yang terdiri dari 4 faktor yaitu:

1. Tata guna lahan (*Landuse*)
2. *Activity support*
3. Tanda-tanda (*signages*)
4. Waktu

Sedangkan variabel terbentuknya citra kawasan merupakan variabel terikat atau yang terpengaruh. Variabel terbentuknya citra kawasan terdiri dari 3 faktor, yaitu:

1. Persepsi
2. Kognisi
3. Visual

Metode analisis statistik deskriptif pada kumpulan data penelitian digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul. Analisis statistik deskriptif biasanya menggunakan salah satunya dengan nilai *mean*. Cara mencari *mean* dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan SPSS maupun menggunakan rumus *mean*. Pada penelitian ini nilai mean

didapatkan melalui rumus perhitungan *mean*. Nilai *mean* digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi yang dirasakan responden mengenai variabel yang diteliti. *Mean* dihitung dari jumlah nilai variabel menurut pendapat responden dibagi jumlah responden. Rumus menghitung mean adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

$X$  = *Mean*

$X_i$  = Penilaian responden

$N$  = Jumlah responden

Dalam penelitian ini mengambil responden sebanyak 100 orang yang akan dibagi menjadi 2 segmen. Pada segmen 1, responden yang diambil sebanyak 66 orang, pada segmen 2 responden yang diambil sebanyak 34 orang. Segmen 1 mengambil jumlah responden lebih banyak dibandingkan segmen 2 hal itu dikarenakan area penelitian di segmen 1 lebih luas.

### **5.3.1. Analisis Deskripsi Responden Pengunjung di Segmen 1 Jl.**

#### **Pandanaran**

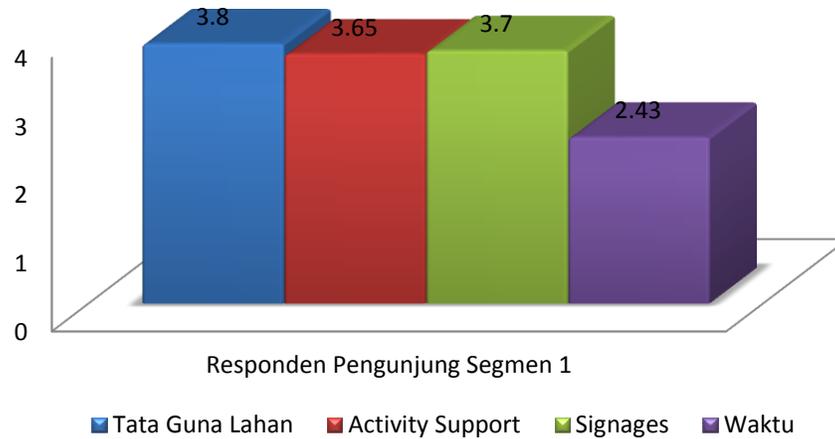
Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa metode analisis statistik deskriptif pada kumpulan data penelitian biasanya

menggunakan nilai *mean*. Responden penelitian ini dibagi menjadi 2 segmen. Hasil perhitungan nilai *mean* pada variabel keberagaman *activity support* menurut responden pada segmen 1 adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.10 Nilai *mean* variable keberagaman *activity support* pada segmen 1**

No	Variabel	Faktor	Mean per factor	Peringkat
1	Keberagaman <i>Activity support</i>	Tata Guna Lahan	<b>3.86</b>	1
2		<i>Activity support</i>	3.65	3
3		<i>Signages</i>	3.70	2
4		Waktu	2.43	4

*Sumber: Analisis, 2014*



**Gambar 5.4 diagram nilai *mean* pada variable keberagaman *activity support* di segmen 1**  
(sumber: Anlisis, 2014)

Data pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa menurut pengunjung di segmen 1, faktor yang paling menonjol pada variabel keberagaman *activity support* adalah faktor **tata guna lahan sebesar (3.86)**. Hal ini berarti pengunjung berpendapat bahwa tata guna lahan di Jalan Pandanaran bagian segmen 1 sebagai faktor yang paling menonjolkan keberagamannya. Sebagai kawasan *central business district* Jalan Pandanaran memiliki tata guna lahan yang bersifat *mix zoning*.

Apabila skala 1 2 3 4 5 yang menyatakan pendapat sangat setuju hingga sangat tidak setuju dikonveriskan ke dalam unsur

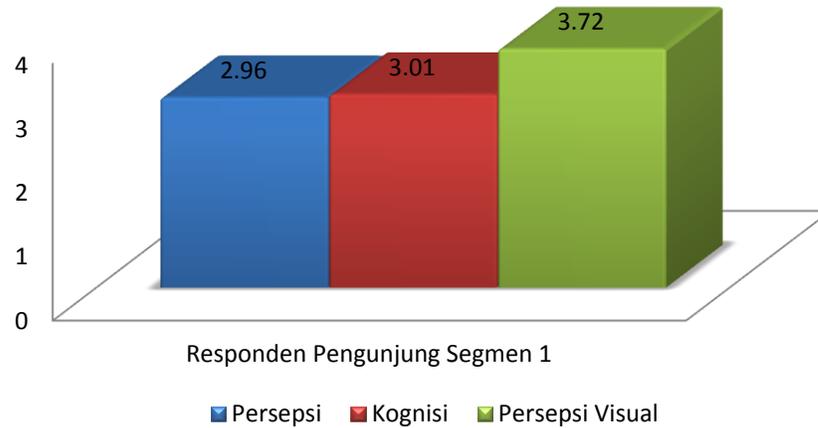
*semantic differential* atau kata sifat yang berlawanan, maka skalanya menjadi sangat buruk hingga sangat baik. Dalam konversi tersebut nilai **3.86** berada pada skala cukup baik.

Sedangkan hasil perhitungan nilai *mean* pada variabel terbentuknya citra kawasan menurut responden pengunjung di segmen 1 adalah:

**Tabel 5.11 Nilai *mean* variabel terbentuknya citra kawasan pada segmen 1**

No	Variabel	Faktor	Mean per factor	Peringkat
1	Terbentuknya citra kawasan	Persepsi	2.96	3
2		Kognisi	3.01	2
3		Persepsi Visual	<b>3.72</b>	1

Sumber: Analisis, 2014



**Gambar 5.5 diagram nilai *mean* pada variable terbentuknya citra kawasan di segmen 1**  
*(Sumber: Analisis, 2014)*

Dari tabel 5.11 diatas dapat disimpulkan bahwa menurut responden di segmen 1, faktor yang paling besar pada variabel terbentuknya citra kawasan adalah faktor **persepsi visual yaitu sebesar (3.72)**. Hal ini dapat diartikan bahwa menurut responden faktor paling penting dalam pembentukan citra kawasan pada segmen 1, yaitu berupa persepsi visual.

Apabila skala 1 2 3 4 5 yang menyatakan pendapat sangat setuju hingga sangat tidak setuju dikonveriskan ke dalam unsur *semantic differential* atau kata sifat yang berlawanan, maka skalanya menjadi sangat buruk hingga sangat baik. Dalam konversi tersebut nilai **3.72** berada pada skala cukup baik.

Setelah analisis *mean* pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan perbandingan nilai *mean* antar kedua variabel yaitu variabel keberagaman *activity support* yang berupa variabel bebas dengan variabel terbentuknya citra kawasan yang merupakan variabel terikat menurut pendapat para responden yang dapat digambarkan dalam tabel 5.12 dibawah ini:

**Tabel 5.12 Perbandingan nilai *mean* antar variabel di segmen 1**

Keberagaman <i>Activity Support</i> (Variabel Bebas)		Kesenjangan	Terbentuknya Citra Kawasan (Variabel Terikat)	
Faktor	Mean per faktor		Faktor	Mean per faktor
Tata Guna Lahan	<b>3.86</b>		Persepsi	2.96
<i>Activity support</i>	3.65		Kognisi	3.01
<i>Signages</i>	3.70		Persepsi Visual	<b>3.72</b>
Waktu	2.43			
<b>Rata-rata</b>	<b>3.41</b>	<b>0.18</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>3.23</b>

Sumber: Analisis, 2014

Berdasarkan hasil pengamatan responden pengunjung di segmen 1 (lihat tabel 5.12), nilai rata-rata variabel keberagaman *activity support* adalah **3.41** dan nilai rata-rata variabel terbentuknya citra kawasan adalah **3.23**. Artinya, secara rata-rata responden pengunjung di segmen 1 menilai bahwa faktor-faktor pada variabel keberagaman *activity support* dan variabel terbentuknya citra kawasan dinilai cukup baik.

Pada skala penilaian 1-5 maka nilai rata-rata **3.41** pada variabel keberagaman *activity support* berada diatas median skala pengukuran dan hampir mendekati angka 4. Sedangkan variabel terbentuknya citra kawasan yang memiliki nilai rata-rata sebesar **3.23** yang artinya berada diatas median skala pengukuran dan hampir mendekati angka 4. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata baik variabel keberagaman *activity support* maupun variabel terbentuknya citra kawasan berada pada kisaran nilai yang baik.

Nilai *mean* tertinggi pada variabel keberagaman *activity support* adalah tata guna lahan yaitu sebesar **3.86** (lihat tabel 5.12). Hal ini menunjukkan bahwa para pengunjung berpendapat, tata guna lahan pada kawasan pusat kota seperti Jalan Pandanaran menunjukkan nilai keberagamannya dalam hal tata guna lahan. Sedangkan faktor paling besar pada variabel terbentuknya citra kawasan adalah faktor persepsi visual yaitu sebesar **3.72** (lihat tabel 5.12). hal tersebut berarti responden di segmen 1 berpendapat bahwa terbentuknya citra kawasan di Jalan Pandanaran berdasarkan persepsi secara visual. Dengan demikian faktor yang dirasakan paling mendominasi di Jalan Pandanaran, tepatnya di segmen 1 adalah faktor tata guna lahan dan persepsi visual.

Data diatas juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai keberagaman *activity support* dengan terbentuknya citra kawasan yaitu sebesar 0.18. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden mengenai faktor keberagaman *activity support* lebih baik 0.18 poin dibandingkan dengan faktor terbentuknya citra kawasan.

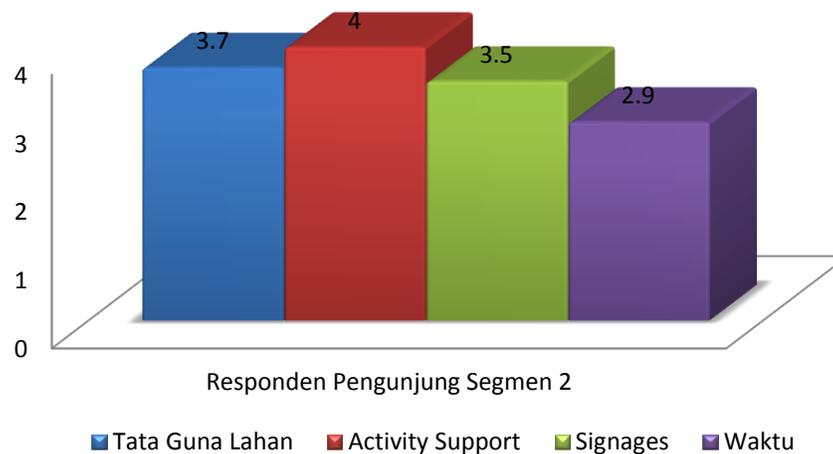
### 5.3.2. Analisis Deskripsi Responden Pengunjung di Segmen 2 Ji. Pandanaran

Hasil perhitungan nilai mean pada variable keberagam *activity support* menurut responden pada segmen 2 adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.13 Nilai *mean* variabel keberagaman *activity support* pada segmen 2**

No	Variabel	Faktor	Mean per factor	Peringkat
1	Keberagaman <i>Activity support</i>	Tata Guna Lahan	3.70	2
2		<i>Activity support</i>	<b>4.0</b>	1
3		<i>Signages</i>	3.5	3
4		Waktu	2.9	4

Sumber: Analisis, 2014



**Gambar 5.6 Diagram nilai *mean* pada variabel keberagaman *activity support* di segmen 2**  
*(Sumber: Analisis, 2014)*

Data pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa menurut pengunjung di segmen 2, faktor yang paling menonjol pada variabel keberagaman *activity support* yaitu faktor ***activity support* sebesar (4.0)**. Hal ini berarti pengunjung berpendapat bahwa *activity support* di Jalan Pandanaran bagian segmen 2 sebagai faktor yang paling menonjolkan keberagamannya sebagai kawasan *central business district*. Segmen 2 Jalan Pandanaran yaitu area pusat jajanan dan oleh-oleh Kota Semarang.

Apabila skala 1 2 3 4 5 yang menyatakan pendapat sangat setuju hingga sangat tidak setuju dikonverisikan ke dalam unsur *semantic differential* atau kata sifat yang berlawanan, maka skalanya

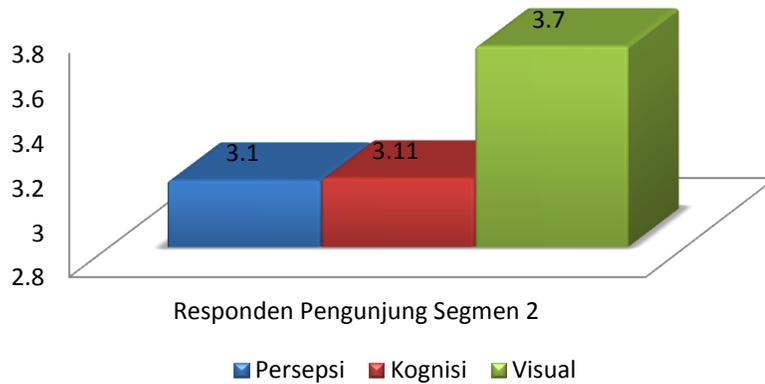
menjadi sangat buruk hingga sangat baik. Dalam konversi tersebut nilai 4.0 berada pada skala baik.

Sedangkan hasil perhitungan nilai *mean* pada variabel terbentuknya citra kawasan menurut responden pengunjung di segmen 2 adalah:

**Tabel 5.14 Nilai *mean* variabel terbentuknya citra kawasan pada segmen 2**

No	Variabel	Faktor	Mean per factor	Peringkat
1	Terbentuknya citra kawasan	Persepsi	3.10	3
2		Kognisi	3.11	2
3		Persepsi Visual	<b>3.70</b>	1

*Sumber: Analisis, 2014*



**Gambar 5.7 Diagram nilai *mean* pada variabel terbentuknya citra kawasan pada segmen 2**  
*(Sumber: Analisis, 2014)*

Dari tabel 5.14 diatas dapat disimpulkan bahwa menurut responden di segmen 2, faktor yang paling besar pada variabel terbentuknya citra kawasan adalah tidak berbeda pada segmen 1, yaitu faktor **persepsi visual yaitu sebesar (3.70)**. Hal ini dapat diartikan bahwa menurut responden faktor paling penting dalam pembentukan citra kawasan pada segmen 2, yaitu berupa persepsi visual.

Apabila skala 1 2 3 4 5 yang menyatakan pendapat sangat setuju hingga sangat tidak setuju dikonveriskan ke dalam unsur *semantic differential* atau kata sifat yang berlawanan, maka skalanya

menjadi sangat buruk hingga sangat baik. Dalam konversi tersebut nilai 3.70 berada pada skala cukup baik.

Setelah analisis mean pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan perbandingan nilai mean antar kedua variabel yaitu variabel keberagaman *activity support* yang berupa variabel bebas dengan variabel terbentuknya citra kawasan yang merupakan variabel terikat menurut pendapat para responden yang dapat digambarkan dalam tabel 5.18 dibawah ini:

**Tabel 5.15 Perbandingan nilai *mean* antar variabel di segmen 2**

Keberagaman <i>Activity Support</i> (Variabel Bebas)		Kesenjangan	Terbentuknya Citra Kawasan (Variabel Terikat)	
Faktor	Mean per faktor		Faktor	Mean per faktor
Tata Guna Lahan	3.70		Persepsi	3.10
<i>Activity support</i>	4.0		Kognisi	3.11
<i>Signages</i>	3.50		Persepsi Visual	3.70
Waktu	2.90			
<b>Rata-rata</b>	<b>3.52</b>	<b>0.22</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>3.30</b>

Sumber: Analisis, 2014

Berdasarkan hasil pengamatan responden pengunjung di segmen 2 (lihat tabel 5.15), nilai rata-rata variabel keberagaman *activity support* adalah 3.52 dan nilai rata-rata variabel terbentuknya citra kawasan adalah 3.30. Artinya, secara rata-rata responden pengunjung di segmen 2 menilai bahwa faktor-faktor pada variabel

keberagaman *activity support* dan variabel terbentuknya citra kawasan dinilai cukup baik.

Pada skala penilaian 1-5 maka nilai rata-rata 3.52 pada variabel keberagaman *activity support* berada diatas median skala pengukuran dan hampir mendekati angka 4. Sedangkan variabel terbentuknya citra kawasan yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3.30 yang artinya berada diatas median skala pengukuran dan hampir mendekati angka 4. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata baik variabel keberagaman *activity support* maupun variabel terbentuknya citra kawasan berada pada kisaran nilai yang baik.

Nilai *mean* tertinggi pada variabel keberagaman *activity support* adalah *activity support* yaitu sebesar 4 (lihat tabel 5.15). Hal ini menunjukkan bahwa para pengunjung berpendapat, *Activity support* pada kawasan pusat kota seperti Jalan Pandanaran khususnya pada segmen 2 yaitu area pusat jajanan dan oleh-oleh khas Kota Semarang menunjukkan nilai keberagamannya dalam hal aktivitas pendukung. Sedangkan faktor paling besar pada variabel terbentuknya citra kawasan adalah faktor persepsi visual yaitu sebesar 3.7 (lihat tabel 5.15). hal tersebut berarti responden di segmen 1, maupun 2 berpendapat bahwa terbentuknya citra kawasan di Jalan Pandanaran berdasarkan persepsi secara visual.

Dengan demikian faktor yang dirasakan paling mendominasi di Jalan Pandanaran, tepatnya di segmen 2 adalah faktor *activity support* dan persepsi visual.

Data diatas juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai keberagaman *activity support* dengan terbentuknya citra kawasan yaitu sebesar 0.22. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden mengenai faktor keberagaman *activity support* lebih baik 0.22 poin dibandingkan dengan faktor terbentuknya citra kawasan.

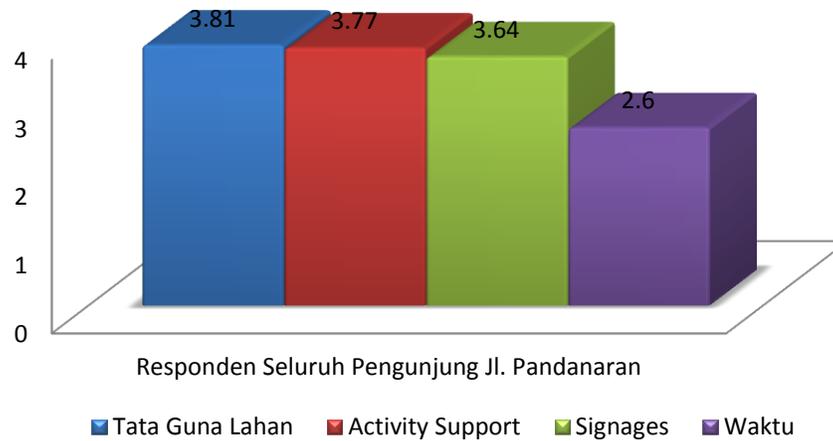
### 5.3.3. Analisis Deskripsi Seluruh Responden

Hasil perhitungan nilai *mean* pada variabel keberagaman *activity support* menurut seluruh responden di jalan Pandanaran adalah:

**Tabel 5.16 Nilai *mean* variabel keberagaman *activity support* menurut seluruh responden**

No	Variabel	Faktor	Mean per factor	Peringkat
1	Keberagaman <i>Activity support</i>	Tata Guna Lahan	3.81	1
2		<i>Activity support</i>	3.77	2
3		<i>Signages</i>	3.64	3
4		Waktu	2.6	4

Sumber: Analisis, 2014



**Gambar 5.8 diagram nilai *mean* pada variabel keberagaman *activity support* seluruh reponden**  
*(Sumber: Analisis, 2014)*

Data pada tabel 5.16 menunjukkan bahwa menurut seluruh pengunjung di Jalan Pandanaran, faktor yang paling menonjol pada variabel keberagaman *activity support* yaitu faktor **tata guna lahan yaitu sebesar (3.81)**. Hal ini berarti pengunjung berpendapat bahwa *activity support* di Jalan Pandanaran sebagai faktor yang paling menonjolkan keberagamannya sebagai kawasan *central business district*.

Apabila skala 1 2 3 4 5 yang menyatakan pendapat sangat setuju hingga sangat tidak setuju dikonveriskan ke dalam unsur *semantic differential* atau kata sifat yang berlawanan, maka skalanya

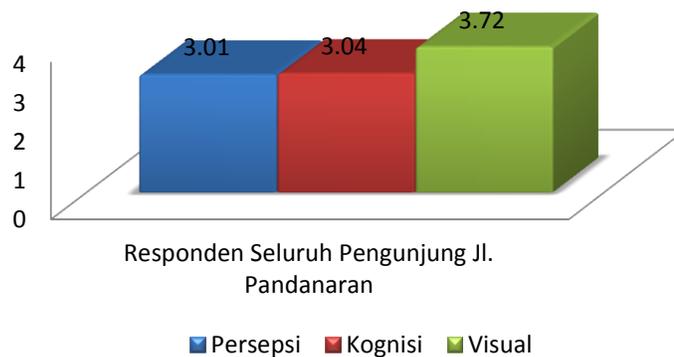
menjadi sangat buruk hingga sangat baik. Dalam konversi tersebut nilai 3.81 berada pada skala baik.

Sedangkan hasil perhitungan nilai mean pada variabel terbentuknya citra kawasan menurut responden seluruh pengunjung di Jalan Pandanaran adalah:

**Tabel 5.17 Nilai *mean* variabel terbentuknya citra kawasan seluruh responden**

No	Variabel	Faktor	Mean per factor	Peringkat
1	Terbentuknya citra kawasan	Persepsi	3.01	3
2		Kognisi	3.04	2
3		Persepsi Visual	<b>3.72</b>	1

Sumber: Analisis, 2014



**Gambar 5.9 diagram nilai *mean* variabel terbentuknya citra kawasan menurut seluruh pengunjung**  
(Sumber: Analisis, 2014)

Dari tabel 5.17 diatas dapat disimpulkan bahwa menurut seluruh responden di Jalan Pandanaran, faktor yang paling besar pada variabel terbentuknya citra kawasan yaitu faktor **persepsi visual yaitu sebesar (3.72)**. Hal ini dapat diartikan bahwa menurut responden faktor paling penting dalam pembentukan citra kawasan di Jalan Pandanaran, yaitu berupa persepsi visual.

Apabila skala 1 2 3 4 5 yang menyatakan pendapat sangat setuju hingga sangat tidak setuju dikonverisikan ke dalam unsur *semantic differential* atau kata sifat yang berlawanan, maka skalanya menjadi sangat buruk hingga sangat baik. Dalam konversi tersebut nilai 3.72 berada pada skala cukup baik.

Setelah analisis mean pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan perbandingan nilai mean antar kedua variabel yaitu variabel keberagaman *activity support* yang berupa variabel bebas dengan variabel terbentuknya citra kawasan yang merupakan variabel terikat menurut pendapat para responden yang dapat digambarkan dalam tabel 5.18 dibawah ini:

**Tabel 5.18 Perbandingan nilai *mean* antar variabel seluruh responden**

Keberagaman <i>Activity Support</i> (Variabel Bebas)		Kesenjangan	Terbentuknya Citra Kawasan (Variabel Terikat)	
Faktor	Mean per faktor		Faktor	Mean per faktor
Tata Guna Lahan	3.81		Persepsi	3.01

<i>Activity support</i>	3.77		Kognisi	3.04
<i>Signages</i>	3.64		Persepsi Visual	3.72
Waktu	2.6			
<b>Rata-rata</b>	<b>3.45</b>	<b>0.2</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>3.25</b>

Sumber: Analisis, 2014

Berdasarkan hasil pengamatan responden seluruh pengunjung di Jalan Pandanaran (lihat tabel 5.18), nilai rata-rata variabel keberagaman *activity support* adalah 3.45 dan nilai rata-rata variabel terbentuknya citra kawasan adalah 3.25. Artinya, secara rata-rata responden seluruh pengunjung di Jalan Pandanaran menilai bahwa faktor-faktor pada variabel keberagaman *activity support* dan variabel terbentuknya citra kawasan dinilai cukup baik.

Pada skala penilaian 1-5 maka nilai rata-rata 3.45 pada variabel keberagaman *activity support* berada diatas median skala pengukuran dan hampir mendekati angka 4. Sedangkan variabel terbentuknya citra kawasan yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3.25 yang artinya berada diatas median skala pengukuran dan hampir mendekati angka 4. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata baik variabel keberagaman *activity support* maupun variabel terbentuknya citra kawasan berada pada kisaran nilai yang baik.

Nilai *mean* tertinggi pada variabel keberagaman *activity support* adalah tata guna lahan yaitu sebesar 3.81 (lihat tabel 5.18). Hal ini

menunjukkan bahwa para pengunjung berpendapat, *Activity support* pada kawasan pusat kota seperti Jalan Pandanaran menunjukkan nilai keberagamannya dalam hal tata guna lahan. Sedangkan faktor paling besar pada variabel terbentuknya citra kawasan adalah faktor persepsi visual yaitu sebesar 3.72 (lihat tabel 5.18). hal tersebut berarti seluruh responden di Jalan Pandanaran berpendapat bahwa terbentuknya citra kawasan di Jalan Pandanaran berdasarkan persepsi secara visual. Dengan demikian faktor yang dirasakan paling mendominasi di Jalan Pandanaran, adalah faktor tata guna lahan dan persepsi visual.

Data diatas juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai keberagaman *activity support* dengan terbentuknya citra kawasan yaitu sebesar 0.2. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden mengenai faktor keberagaman *activity support* lebih baik 0.22 poin dibandingkan dengan faktor terbentuknya citra kawasan.

Dengan dilakukannya analisis *mean* pada langkah-langkah diatas, maka dapat dilakukan perbandingan hasil tiap-tiap analisis guna menentukan faktor-faktor mana yang menonjol dan faktor mana yang tidak. Dengan begitu kita akan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap variabel yang disusunnya. Dari hasil keseluruhan pengolahan mean data yang

sudah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui faktor-faktor yang paling menonjol dapat digambarkan pada tabel berikut ini

**Tabel 5.19 perbandingan nilai *mean* tiap faktor pada segmen 1, 2 dan seluruh responden**

Variabel	Faktor	Segmen 1	Segmen2	Seluruh Responden
Keberagaman Activity Support	Tata Guna Lahan	3.86	3.70	3.81
	Activity Support	3.65	4.0	3.77
	Signages	3.70	3.5	3.64
	Waktu	2.43	2.9	2.6
Terbentuk nya Citra Kawasan	Persepsi	2.96	3.10	3.01
	Kognisi	3.01	3.11	3.04
	Persepsi Visual	3.72	3.70	3.72

Sumber: Analisis, 2014

Dari tabel 5.19 diatas dapat dilihat bahwa faktor yang mendominasi pada variabel keberagaman *activity support* adalah tata guna lahan dan *activity support*. Untuk faktor lain seperti *signages* cukup dominan namun faktor waktu kurang dominan dalam menunjukkan suatu keberagaman *activity support*. Sedangkan faktor-faktor pada terbentuknya citra kawasan yang paling mendominasi adalah persepsi secara visual baik itu yang berada di segmen 1 maupun segmen 2.

## **5.4. Hubungan Keberagaman *Activity Support* dengan Terbentuknya Citra Kawasan**

Untuk mengetahui adanya hubungan antara keberagaman activity support sebagai variabel bebas dengan terbentuknya citra kawasan sebagai variabel terikat, dapat melakukan analisis dengan menggunakan beberapa uji, yaitu, uji normalitas, uji regresi, uji anova (F), dan t-test.

### **5.4.1. Hubungan Keberagaman *Activity Support* dengan Terbentuknya Citra Kawasan di segmen 1**

#### **1. Uji Normalitas**

Menurut sujarweni (2014), uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan pada setiap analisis menggunakan SPSS. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau eror akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai mean sama dengan nol. Jadi salah

satu cara mendeteksi normalitas adalah melewati pengamatan nilai residual. (Ghozali, 2011)

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data dengan menggunakan metode uji *kolmogorov-Smirnov* serta melalui grafik histogram dan normal plot. Hasil tampilan output SPSS dari uji *kolmogorov-smirnov* dari responden di segmen 1 Jalan Pandanaran adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.20 Hasil *output* SPSS: *Kolmogorov-smirnov test* di segmen 1**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Keberagaman Activity Support	Terbentuknya Citra Kawasan
N		66	66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	17.3636	41.0303
	Std. Deviation	2.61732	4.87054
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.155
	Positive	.114	.101
	Negative	-.142	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		1.151	1.256
Asymp. Sig. (2-tailed)		.141	.085

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

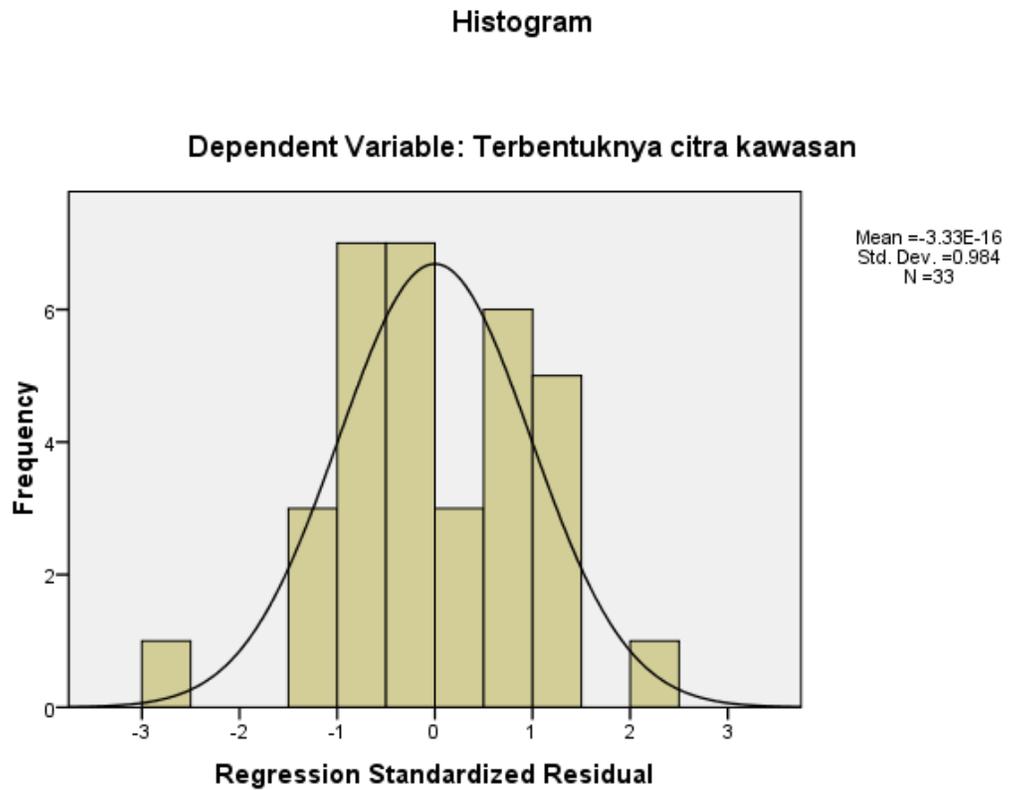
*Sumber: Analisis, 2014*

Apabila hasil SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebagai berikut (taraf signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5% atau 0.05):

- Nilai Sig > 0.05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- Nilai Sig < 0.05 maka sampel bukan berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pada kolom *assymp. Sig* terlihat nilai probabilitas signifikansi untuk variabel keberagaman *activity support* (X) adalah sebesar 0.141, sedangkan untuk variabel terbentuknya citra kawasan (Y) adalah sebesar 0.085 (lihat tabel 5.20). Nilai ini jauh dari standar probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0.05 yang berarti kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Selain uji *kolmogorov-smirnov*, normalitas dapat dilihat dari grafik histogram dan normal plot. Grafik histogram yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

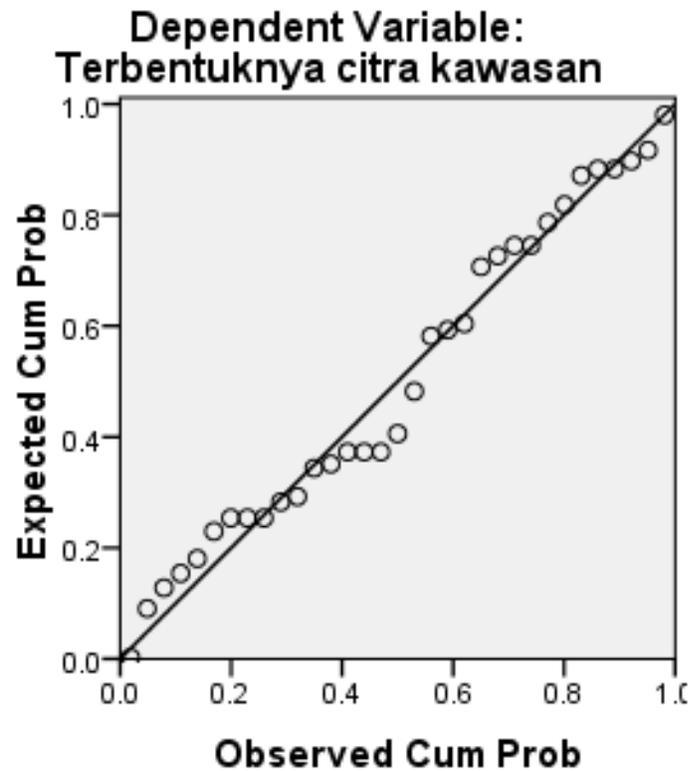


**Gambar 5.10 Grafik histogram menurut uji normalitas di segmen 1**

(Sumber: Analisis, 2014)

Dari tampilan histogram diatas terlihat bahwa grafik berada ditengah, sehingga berarti variabel keberagaman *activity support* dan terbentuknya citra kawasan terdistribusi secara normal.

Sedangkan grafik normal plot yang dihasilkan output SPSS adalah sebagai berikut:



**Gambar 5.11 Grafik normal plot penelitian**  
(Sumber: Analisis, 2014)

Pada tampilan grafik normal plot diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa model regresi tersebut menunjukkan pola distribusi normal yang berarti memenuhi asumsi normalitas. Dari kedua grafik diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Regresi

Dalam analisis regresi, selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependan dengan variabel independen. (Ghozali, 2011)

Dalam analisa regresi penelitian ini menggunakan regresi SPSS, output yang perlu diperhatikan adalah tabel *model summary* dan tabel *coefficients*.

### ❖ Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. (Ghozali, 2011)

Pada tabel *model summary* perlu diperhatikan nilai koefisien korelasi *pearson product moment* (R) dan nilai adjusted ( $R^2$ ). Setelah diketahui nilai R maka perlu interpretasikan tingkat hubungan koefisien korelasinya dengan tabel dibawah ini:

**Tabel 5.21 Tingkat hubungan koefisien korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2010

Pada uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan output tabel *model summary* sebagai berikut:

**Tabel 5.22 Hasil output SPSS: model summary di segmen 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 <sup>a</sup>	.379	.370	3.86729

a. Predictors: (Constant), Keberagaman Activity Support

b. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

Sumber: Analisis, 2014

Pada tabel hasil output SPSS menurut responden di segmen 1 diatas dapat dilihat koefisien korelasi ( $r_y$ ) adalah 0.616 (lihat tabel 5.22). Nilai tersebut menurut tabel tingkat koefisien korelasi menyatakan hubungan yang kuat dan positif antara variabel keberagaman *activity support* (X) dan

variabel terbentuknya citra kawasan (Y). Sedangkan nilai *adjusted R square* menunjukkan angka 0.370, dalam hal ini berarti pengunjung di segmen 1 berpendapat bahwa keberagaman *activity support* berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 37%. Sedangkan sisanya yaitu 63% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

### **3. Uji Signifikansi Simultan/ Uji Statistik F (ANOVA)**

Uji Statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependan (Ghozali, 2011). Yang harus diperhatikan pada uji F yaitu nilai signifikansi yang didapat dari hasil uji F menggunakan SPSS. Signifikansi berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0.05. Semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependan apabila nilai sig kurang dari 0.05.

Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom *sig.* apabila nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel

independen terhadap variabel dependan. Namun, apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut adalah output uji ANOVA yang dihasilkan melalui SPSS:

**Tabel 5.23 Hasil *output* SPSS: Uji ANOVA menurut responden di segmen 1**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	584.761	1	584.761	39.099	.000 <sup>a</sup>
	Residual	957.178	64	14.956		
	Total	1541.939	65			

a. Predictors: (Constant), Keberagaman Activity Support

b. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

*Sumber: Analisis, 2014*

Pada tabel uji ANOVA diatas, nilai F hitung sebesar 39.099 dengan probabilitas 0.000 (lihat tabel 5.23). Karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terbentuknya citra kawasan.

#### 4. Uji Signifikansi T

Uji signifikansi T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2011)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* di kolom sig (*significance*). Apabila probabilitas nilai  $t < 0.05$  yang dilihat pada kolom sig, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, apabila probabilitas nilai  $t > 0.05$  yang dilihat pada kolom sig, dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil output dari tabel *coefficients* yang perlu diperhatikan yaitu kolom B pada constant (a) dan koefisien arah regresi (b) dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar 1 unit. Apabila B bertanda positif berarti penambahan, dan apabila negatif berarti penurunan (Hartono, 2008).

Dibawah ini adalah output tabel *coefficients* yang dihasilkan melalui SPSS:

**Tabel 5.24 Hasil *output* SPSS: *coefficients* menurut pengunjung di segmen 1**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.132	3.218		6.568	.000
	Keberagaman Activity Support	1.146	.183	.616	6.253	.000

a. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

*Sumber: Analisis, 2014*

Dari tabel diatas (tabel 5.24) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi atau derajat kepercayaan adalah sebesar 0.000. Hal ini sesuai dengan teori dari Hartono (2008), apabila signifikansi < 0.05 berarti variabel keberagaman *activity support* (X) berpengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y).

Kemudian, dari hasil perhitungan tabel, diperoleh nilai a= 21.132 dan nilai b= 1.146. Dengan demikian maka diperoleh persamaan regresi linear adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b (X)$$

$$Y = 21.132 + 1.146 (5)$$

$$Y = 26.862$$

Dengan menggunakan rumus regresi linear diatas menunjukkan setiap peningkatan 1 nilai keberagaman *activity support* akan

meningkatkan nilai terbentuknya citra kawasan sebesar 1.146. Apabila nilai keberagaman *activity support* ditingkatkan menjadi 5 (skor maksimal), maka nilai terbentuknya citra kawasan akan meningkat menjadi 26.862

Dari hasil uji regresi yang dilakukan melalui uji koefisien determinasi, uji ANOVA, maupun uji T diatas menunjukkan bahwa pendapat pengunjung di segmen 1 Jalan Pandanaran adalah semua variabel keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan. Terdapat hubungan yang cukup kuat dan positif terhadap kedua variabel, yaitu sebesar 37% sedangkan sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

#### **5.4.2. Hubungan Keberagaman *Activity Support* dengan Terbentuknya Citra Kawasan di segmen 2**

##### **1. Uji Normalitas**

Berikut adalah hasil tampilan output SPSS dan uji *kolmogorov-smirnov* dari responden di segmen 2 Jalan Pandanaran adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.25 Hasil *output* SPSS: Kolmogorov-smirnov test di segmen 2**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Keberagaman Activity Support	Terbentuknya Citra Kawasan
N		34	34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	17.6471	42.1765
	Std. Deviation	3.48922	5.33411
Most Extreme Differences	Absolute	.171	.177
	Positive	.114	.100
	Negative	-.171	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		.999	1.035
Asymp. Sig. (2-tailed)		.271	.235

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Analisis, 2014*

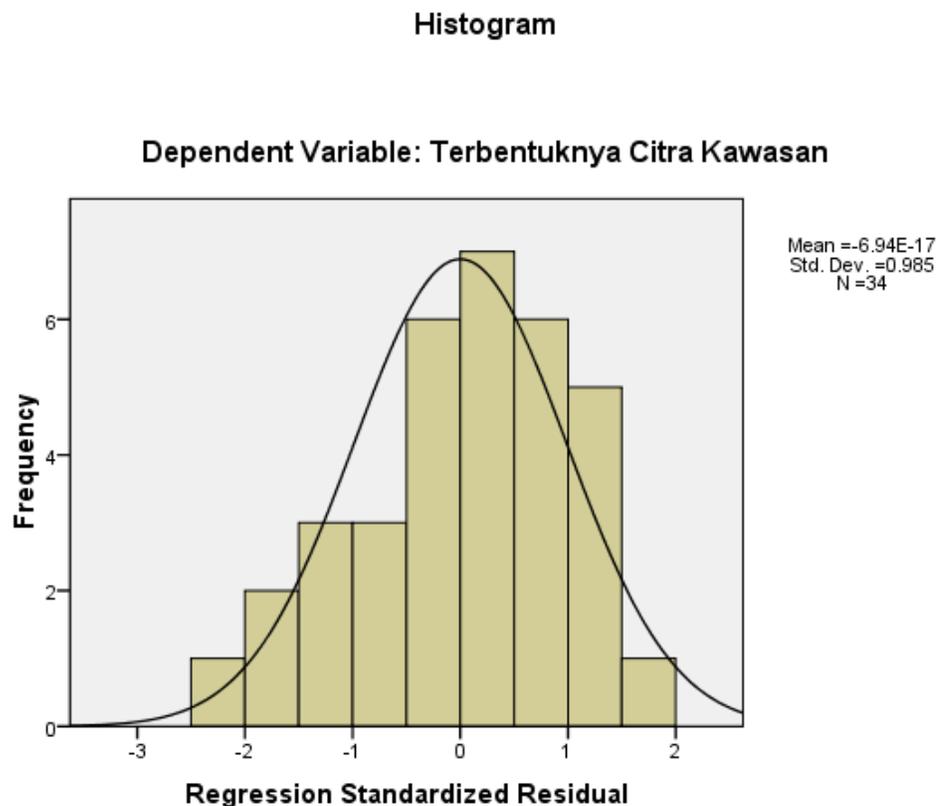
Apabila hasil SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebagai berikut (taraf signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5% atau 0.05):

- Nilai Sig > 0.05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- Nilai Sig < 0.05 maka sampel bukan berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pada kolom *assymp. Sig* terlihat nilai probabilitas signifikansi untuk variabel keberagaman activity support (X) adalah sebesar 0.271, sedangkan untuk variabel terbentuknya citra kawasan (Y)

adalah sebesar 0.235 (lihat tabel 5.25). Nilai ini jauh dari standar probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0.05 yang berarti kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Selain uji *kolmogorov-smirnov*, normalitas dapat dilihat dari grafik histogram dan normal plot. Grafik histogram yang dihasilkan pada segmen 2 adalah sebagai berikut:

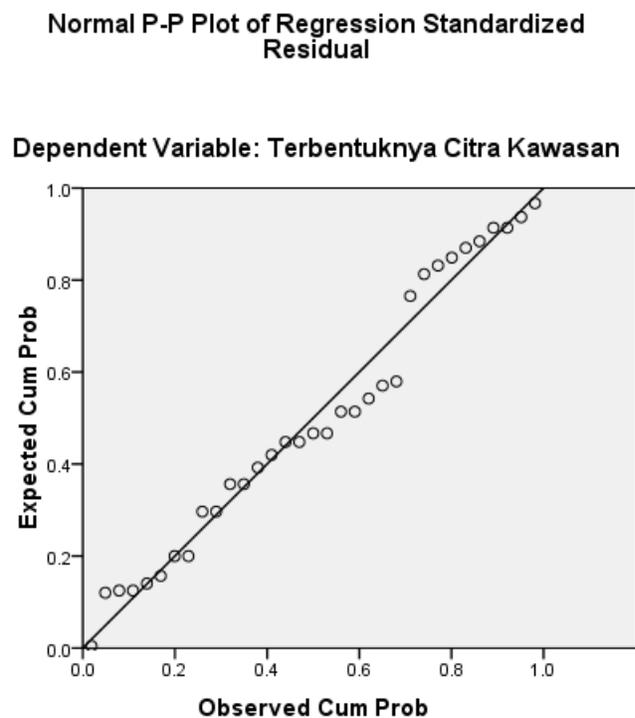


**Gambar 5.12 Grafik histogram menurut uji normalitas di segmen 2**

*(Sumber: Analisis, 2014)*

Dari tampilan histogram diatas terlihat bahwa grafik berada ditengah, sehingga berarti variabel keberagaman *activity support* dan terbentuknya citra kawasan terdistribusi secara normal.

Sedangkan grafik normal plot yang dihasilkan output SPSS adalah sebagai berikut:



**Gambar 5.13 Grafik normal plot penelitian**  
(Sumber: Analisis, 2014)

Pada tampilan grafik normal plot diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa model regresi tersebut

menunjukkan pola distribusi normal yang berarti memenuhi asumsi normalitas. Dari kedua grafik diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Regresi

Dalam analisa regresi penelitian ini menggunakan regresi SPSS, output yang perlu diperhatikan adalah tabel *model summary* dan tabel *coefficients*.

### ❖ Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. (Ghozali, 2011)

Pada tabel *model summary* perlu diperhatikan nilai koefisien korelasi *pearson product moment* (R) dan nilai adjusted ( $R^2$ ). Setelah diketahui nilai R maka perlu interpretasikan tingkat hubungan koefisien korelasinya.

Pada uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan output tabel *model summary* sebagai berikut:

**Tabel 5.26 Hasil *output SPSS: model summary* di segmen 2**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 <sup>a</sup>	.452	.435	4.00839

a. Predictors: (Constant), Keberagaman Activity Support

b. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

*Sumber: Analisis, 2014*

Pada tabel hasil output SPSS menurut responden di segmen 2 diatas dapat dilihat koefisien korelasi ( $r_y$ ) adalah 0.673 (lihat tabel 5.26). Nilai tersebut menurut tabel tingkat koefisien korelasi menyatakan hubungan yang sedang dan positif antara variabel keberagaman *activity support* (X) dan variabel terbentuknya citra kawasan (Y). Sedangkan nilai *adjusted R square* menunjukkan angka 0.435, dalam hal ini berarti pengunjung di segmen 2 berpendapat bahwa keberagaman *activity support* berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 43,5%. Sedangkan sisanya yaitu 56,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

### 3. Uji Signifikansi Simultan/ Uji Statistik F (ANOVA)

Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. apabila nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut adalah output uji ANOVA yang dihasilkan melalui SPSS:

**Tabel 5.27 Hasil *output* SPSS: Uji ANOVA menurut responden di segmen 2**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	424.791	1	424.791	26.438	.000 <sup>a</sup>
	Residual	514.150	32	16.067		
	Total	938.941	33			

a. Predictors: (Constant), Keberagaman Activity Support

b. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

*Sumber: Analisis, 2014*

Pada tabel uji ANOVA diatas, nilai F hitung sebesar 26,438 dengan probabilitas 0.000 (lihat tabel 5.27). Karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05, maka dapat

diambil kesimpulan bahwa semua variabel keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terbentuknya citra kawasan.

#### 4. Uji Signifikansi T

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* di kolom sig (*significance*). Apabila probabilitas nilai  $t < 0.05$  yang dilihat pada kolom sig, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, apabila probabilitas nilai  $t > 0.05$  yang dilihat pada kolom sig., dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dibawah ini adalah output tabel *coefficients* yang dihasilkan melalui SPSS:

**Tabel 5.28 Hasil output SPSS: *coefficients* menurut pengunjung di segmen 2**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.031	3.595		6.684	.000
Keberagaman Activity Support	1.028	.200	.673	5.142	.000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.031	3.595		6.684	.000
Keberagaman Activity Support	1.028	.200	.673	5.142	.000

a. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

*Sumber: Analisis, 2014*

Dari tabel diatas (tabel 5.28) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi atau derajat kepercayaan adalah sebesar 0.000. Apabila signifikansi < 0.05 berarti variabel keberagaman *activity support* (X) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y).

Kemudian, dari hasil perhitungan tabel, diperoleh nilai a= 24.031 dan nilai b= 1.028. Dengan demikian maka diperoleh persamaan regresi linear adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b (X)$$

$$Y = 24.031 + 1.028 (5)$$

$$Y = 29.171$$

Dengan menggunakan rumus regresi linear diatas menunjukkan setiap peningkatan 1 nilai keberagaman *activity support* akan meningkatkan nilai terbentuknya citra kawasan sebesar 1.028. Apabila nilai keberagaman *activity support* ditingkatkan menjadi 5

(skor maksimal), maka nilai terbentuknya citra kawasan akan meningkat menjadi 29.171.

Dari hasil uji regresi yang dilakukan melalui uji koefisien determinasi, uji ANOVA, maupun uji T diatas menunjukkan bahwa pendapat pengunjung di segmen 2 Jalan Pandanaran adalah semua variabel keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan. Hasil uji anova maupun t diatas terdapat hubungan signifikan terhadap kedua variabel, yaitu sebesar 43,5%. sedangkan sisanya sebesar 56,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

### 5.4.3. Hubungan Keberagaman *Activity Support* dengan Terbentuknya Citra Kawasan Seluruh Responden

#### 1. Uji Normalitas

Berikut adalah hasil tampilan output SPSS dan uji *kolmogorov-smirnov* dari seluruh responden di Jalan Pandanaran adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.29 Hasil *Output* SPSS: *Kolmogorov-Smirnov test* seluruh responden**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Keberagaman Activity Support	Terbentuknya Citra Kawasan
N	100	100

Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	17.4600	41.4200
	Std. Deviation	2.92816	5.03559
Most Extreme Differences	Absolute	.148	.156
	Positive	.119	.099
	Negative	-.148	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		1.476	1.558
Asymp. Sig. (2-tailed)		.026	.016

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

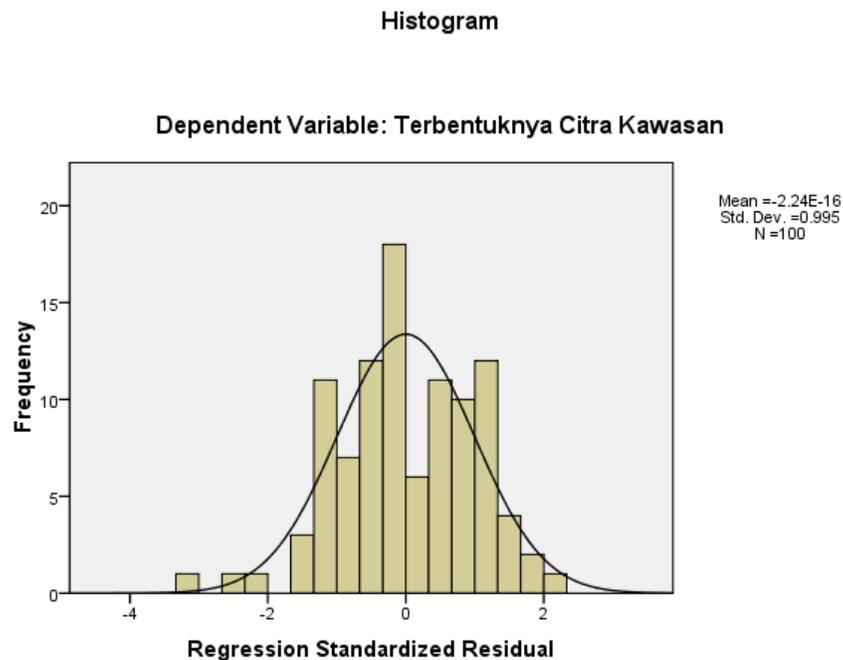
*Sumber: Analisis, 2014*

Apabila hasil SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebagai berikut (taraf signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5% atau 0.05):

- Sig > 0.05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- Sig < 0.05 maka sampel bukan berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pada kolom *assymp. Sig* terlihat nilai probabilitas signifikansi untuk variabel keberagaman *activity support* (X) adalah sebesar 0.026, sedangkan untuk variabel terbentuknya citra kawasan (Y) adalah sebesar 0.016 (lihat tabel 5.29). Nilai ini jauh dibawah dari standar probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0.05 yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal.

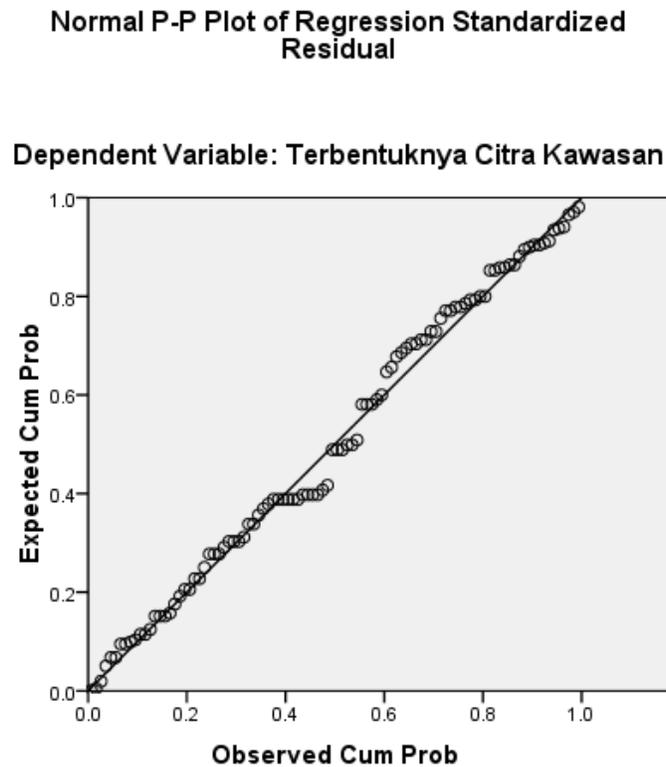
Selain uji *kolmogorov-smirnov*, normalitas dapat dilihat dari grafik histogram dan normal plot. Grafik histogram yang dihasilkan pada seluruh responden di Jalan Pandanaran adalah sebagai berikut:



**Gambar 5.14 Grafik histogram menurut uji normalitas seluruh responden di Jl. Pandanaran**  
(Sumber: Analisis, 2014)

Dari tampilan histogram diatas terlihat bahwa grafik berada ditengah, sehingga berarti variabel keberagaman *activity support* dan terbentuknya citra kawasan terdistribusi secara normal.

Sedangkan grafik normal plot yang dihasilkan output SPSS adalah sebagai berikut:



**Gambar 5.15 Grafik normal plot penelitian**

*(Sumber: Analisis, 2014)*

Pada tampilan grafik normal plot diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa model regresi tersebut menunjukkan pola distribusi normal yang berarti memenuhi asumsi normalitas. Dari kedua grafik diatas dapat disimpulkan

bahwa model regresi pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Regresi

Dalam analisa regresi penelitian ini menggunakan regresi SPSS, output yang perlu diperhatikan adalah tabel *model summary* dan tabel *coefficients*.

### ❖ Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. (Ghozali, 2011)

Pada tabel *model summary* perlu diperhatikan nilai koefisien korelasi *pearson product moment* (R) dan nilai adjusted ( $R^2$ ). Setelah diketahui nilai R maka perlu interpretasikan tingkat hubungan koefisien korelasinya.

Pada uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan output tabel *model summary* sebagai berikut:

**Tabel 5.30 Hasil *output* SPSS: *model summary* seluruh responden**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.406	.400	3.89918

a. Predictors: (Constant), Keberagaman Activity Support

Sumber: Analisis, 2014

Pada tabel hasil output SPSS menurut seluruh responden di Jl. Pandanaran diatas dapat dilihat koefisien korelasi ( $r_y$ ) adalah 0.638 (lihat tabel 5.30). Nilai tersebut menurut tabel tingkat koefisien korelasi menyatakan hubungan yang sedang dan positif antara variabel keberagaman *activity support* (X) dan variabel terbentuknya citra kawasan (Y). Sedangkan nilai *adjusted R square* menunjukkan angka 0.400, dalam hal ini berarti pengunjung di segmen 2 berpendapat bahwa keberagaman *activity support* berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 40%. Sedangkan sisanya yaitu 60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

### 3. Uji Signifikansi/ Uji Statistik F (ANOVA)

Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom *sig.* apabila nilai signifikansi < 0.05, maka dapat diartikan terdapat

pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut adalah output uji ANOVA yang dihasilkan melalui SPSS:

**Tabel 5.31 Hasil *output* SPSS: Uji ANOVA menurut seluruh responden**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1020.411	1	1020.411	67.117	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1489.949	98	15.204		
	Total	2510.360	99			

a. Predictors: (Constant), Keberagaman Activity Support

b. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

*Sumber: Analisis, 2014*

Pada tabel uji ANOVA diatas, nilai F hitung sebesar 67.117 dengan probabilitas 0.000 (lihat tabel 5.31). Karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terbentuknya citra kawasan.

#### 4. Uji Signifikansi T

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* di kolom sig (*significance*). Apabila probabilitas nilai  $t < 0.05$  yang dilihat pada kolom sig, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, apabila probabilitas nilai  $t > 0.05$  yang dilihat pada kolom sig, dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dibawah ini adalah output tabel *coefficients* yang dihasilkan melalui SPSS:

**Tabel 5.32 Hasil *output* SPSS: coefficients menurut seluruh responden**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.277	2.369		9.403	.000
Keberagaman Activity Support	1.096	.134	.638	8.192	.000

a. Dependent Variable: Terbentuknya Citra Kawasan

Sumber: Analisis, 2014

Dari tabel diatas (tabel 5.32) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi atau derajat kepercayaan adalah sebesar 0.000. Apabila signifikansi < 0.05 berarti variabel keberagaman *activity support* (X) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y).

Kemudian, dari hasil perhitungan tabel, diperoleh nilai a= 22.277 dan nilai b= 1.096. Dengan demikian maka diperoleh persamaan regresi linear adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b (X)$$

$$Y = 22.277+ 1.096 (5)$$

$$Y = 27.757$$

Dengan menggunakan rumus regresi linear diatas menunjukkan setiap peningkatan 1 nilai keberagaman *activity support* akan meningkatkan nilai terbentuknya citra kawasan sebesar 1.096. Apabila nilai keberagaman *activity support* ditingkatkan menjadi 5 (skor maksimal), maka nilai terbentuknya citra kawasan akan meningkat menjadi 27.757.

Dari hasil uji regresi yang dilakukan melalui uji koefisien determinasi, uji ANOVA, maupun uji T diatas menunjukkan bahwa pendapat seluruh responden di Jalan Pandanaran adalah semua variabel keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam

model memiliki pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan. Hasil uji anova maupun t diatas terdapat hubungan signifikan terhadap kedua variabel, yaitu sebesar 40% sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

**5.4.4. Perbandingan Hasil Pengolahan Data Statistik Hubungan Keberagaman *Activity Support* dengan Terbentuknya Citra Kawasan**

**Tabel 5.33 Perbandingan hasil pengolahan data statistik**

Responden	Uji Normalitas		Koefisien Determinasi		Uji ANOVA		Uji Signifikansi/ T Test	
	Nilai Asymp. sig	Artinya	Nilai R & Adjusted R <sup>2</sup>	Artinya	Nilai Sig.	Artinya	Nilai sig.	Artinya
<b>Segmen 1</b>	Var X: 0,141 Var Y: 0,085	Kedua variabel X dan Y terdistribusi secara normal	R : 0,616 Adj R <sup>2</sup> :0,370	Kedua Variabel memiliki hubungan yang kuat dan positif Keberagaman activity support berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 37%, sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh model lain	0.00	Semua faktor keberagaman activity support memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap terbentuknya citra kawasan	0.00	Variabel keberagaman Activity Support (X) berpengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y)
<b>Segmen 2</b>	Var X: 0,271 Var Y: 0,235	Kedua variabel X dan Y terdistribusi secara normal	R : 0,673 Adj R <sup>2</sup> : 0,435	Kedua Variabel memiliki hubungan yang kuat dan positif Keberagaman activity support berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 43,5%, sisanya sebesar 56,5% dipengaruhi oleh	0.00	Semua faktor keberagaman activity support memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap terbentuknya citra kawasan	0.00	Variabel keberagaman Activity Support (X) berpengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y)

				model lain				
<b>Seluruh Responden</b>	Var X: 0,026 Var Y: 0,016	Kedua variabel X dan Y tidak terdistribusi secara normal	R : 0,638  Adj R <sup>2</sup> : 0,400	Kedua Variabel memiliki hubungan yang kuat dan positif  Keberagaman activity support berpengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan sebesar 40%, sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh model lain	0.000	Semua faktor keberagaman activity support memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap terbentuknya citra kawasan	0.000	Variabel keberagaman Activity Support (X) berpengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan (Y)

*Sumber: Analisis, 2014*

Dari tabel 5.33 diatas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel terdistribusi secara normal. Nilai R yang didapat dari tabel summary yang diperoleh baik dari responden Jl. Pandanaran segmen 1, segmen 2 maupun seluruh seluruh responden yang berada di Jl. Pandanaran menyatakan bahwa hubungan antara keberagaman *activity support* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terbentuknya citra kawasan secara bersama-sama maupun secara parsial. Besar pengaruh keberagaman *activity support* terhadap variabel terbentuknya citra kawasan menurut responden di segmen 1 adalah sebesar 37%, sedangkan di segmen 2 sebesar 43,5% dan menurut seluruh responden di Jl. Pandanaran adalah 40%.

#### 5.4.5 Uji *Backward Method*

Metode *backward* awalnya menganggap bahwa seluruh variabel digunakan dalam menyusun model, kemudian satu per satu dari seluruh variabel independen diseleksi tingkat signifikansinya. Penggunaan *backward method* ini memiliki tujuan untuk menyusun model dari variabel penduga secara keseluruhan kemudian dipilah-pilah variabel mana yang akan dikeluarkan dan variabel mana yang tetap dipertahankan dalam model, sehingga akan dihasilkan model regresi linier terbaik (Nawari dalam Rizky, 2014). Variabel yang pengaruhnya paling tidak signifikan akan menjadi variabel pertama yang dikeluarkan dari dalam model sedangkan variabel yang signifikan tidak akan dikeluarkan dari model.

Pada penelitian ini dilakukan uji *backward method* dengan memasukkan nilai subvariabel dari keberagaman *activity support* (X) terhadap nilai total variabel terbentuknya citra kawasan (Y). Tujuannya adalah untuk mengetahui subvariabel keberagaman *activity support* mana sajakah yang paling signifikan terhadap variabel terbentuknya citra kawasan sehingga diperoleh linier terbalik. Hasil output SPSS dari uji *backward method* pada penelitian ini yaitu:

**Tabel 5.34 Variables Removed**  
**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x.4.2.1, x.3.2.1, x.2.1.1, x.1.1.1, x.3.1.1 <sup>a</sup>		Enter
2		x.3.1.1	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

*Sumber: Analisis, 2014*

Pada tabel 5.34 diatas terlihat bahwa 2 kali model, dimana pada setiap percobaan hanya ada satu variabel yang dihilangkan. Variabel tersebut yaitu variabel 3.1.1. Variabel tersebut dihilangkan dari model guna mendapatkan model regresi linier terbaik. Variabel-variabel ini dianggap memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terbentuknya citra kawasan sehingga tidak digunakan. Sedangkan variabel signifikan terhadap variabel terbentuknya citra kawasan terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5.35 Coefficients**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95.0% Confidence Interval for B	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	22.429	2.397		9.355	.000	17.669	27.189
	x.1.1.1	1.015	.478	.183	2.126	.036	.067	1.964
	x.2.1.1	.968	.435	.193	2.227	.028	.105	1.832
	x.3.1.1	.403	.546	.071	.737	.463	-.682	1.487
	x.3.2.1	1.772	.576	.306	3.074	.003	.628	2.916
	x.4.2.1	1.426	.382	.296	3.730	.000	.667	2.185
2	(Constant)	22.921	2.297		9.977	.000	18.360	27.481
	x.1.1.1	1.038	.475	.187	2.183	.032	.094	1.982
	x.2.1.1	1.023	.427	.204	2.394	.019	.175	1.872
	x.3.2.1	1.974	.506	.341	3.902	.000	.970	2.978
	x.4.2.1	1.431	.381	.297	3.753	.000	.674	2.188

a. Dependent Variable: Y  
 Sumber: Analisis, 2014

Pada tabel 5.35 diatas terlihat uji backward berhenti pada model percobaan ke 2, yang artinya variabel yang tersisa pada model ini merupakan variabel paling signifikan terhadap variabel terbentuknya citra kawasan. Oleh karena itu, varibel yang signifikan pada penelitian ini adalah variabel:

- X.1.1.1, yaitu variabel *mix zoning* tata guna lahan
- X.2.1.1, yaitu variabel kegiatan yang beragam
- X.3.2.1, yaitu variabel bentuk *signages* yang beragam

- X.4.2.1, yaitu variabel keberagaman intensitas waktu kegiatan

Untuk menunjukkan bahwa dengan dihilangkan satu variabel hingga hanya menyisakan 4 variabel saja maka dapat menghasilkan uji regresi linier terbaik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.36 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	.423	.393	3.92427
2	.648 <sup>b</sup>	.420	.396	3.91483

*Sumber: Analisis, 2014*

Dari tabel 5.36 diatas, terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* dari model kedua dibandingkan dengan model pertama lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pada model ke 2, dengan hanya menggunakan 4 variabel yang signifikan ternyata pengaruh variabel keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan lebih besar yaitu 39,6%.

Namun dengan digunakannya metode backward bukan berarti bahwa subvariabel X yang dihilangkan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Subvariabel X yang dihilangkan tetap memiliki pengaruh akan tetapi tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.37 ANOVA**  
**ANOVA<sup>c</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1062.769	5	212.554	13.802	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1447.591	94	15.400		
	Total	2510.360	99			
2	Regression	1054.398	4	263.599	17.200	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1455.962	95	15.326		
	Total	2510.360	99			

a. Predictors: (Constant), x.4.2.1, x.3.2.1, x.2.1.1, x.1.1.1, x.3.1.1

b. Predictors: (Constant), x.4.2.1, x.3.2.1, x.2.1.1, x.1.1.1

c. Dependent Variable: Y

*Sumber: Analisis, 2014*

Dari tabel 5.37 diatas, dapat dilihat bahwa seluruh sub variabel yang didapat memiliki nilai 0.000 yang berarti bahwa seluruh subvariabel X yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Y.

### 5.5. Pemaknaan

Suatu kawasan kota tidak dapat terlepas dari salah satu elemen perancangan kota menurut teorinya Hamid Shirvani (1985), yaitu *activity support*. Keberadaan *activity support* sangat menunjang terjadinya aktivitas di suatu kawasan perkotaan sehingga kota tersebut menjadi lebih 'hidup'. Selain sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat kota, dengan adanya *activity support* juga sebagai wadah

untuk berinteraksi antar masyarakat kota. *Activity support* tersebut dapat berupa bangunan-bangunan, open spaces, maupun kegiatan kaki lima.

Berbicara masalah kota, sangat terkait dengan kawasan pusat bisnis atau yang biasa dikenal dengan *Central Business District (CBD)*, yaitu pusat kegiatan ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Kawasan pusat bisnis ini berperan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kotanya. Karena perannya tersebut, penata gunaan lahan kawasannya harus diperhatikan agar dapat tercapai tujuan yang optimal, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Menurut teori perancangan kota dewasa ini, suatu kawasan pusat kota sudah banyak yang menerapkan konsep *mixed-used* kawasan dimana dalam suatu kawasan terdapat lebih dari dua bentuk kegiatan. Oleh karena itu, tak heran apabila banyak terdapat aktivitas yang beragam didalamnya, seperti kegiatan ekonomi maupun komersial agar suatu kawasan kota akan selalu 'hidup'. Dengan adanya keberagaman tersebut tentunya akan turut berpengaruh terhadap citra pada kawasan tersebut.

Menurut sejarahnya, kawasan Jalan Pandanaran semula merupakan kawasan permukiman, namun seiring berjalannya waktu, fungsi tersebut beralih menjadi kawasan pusat perdagangan karena Jl. Pandanaran merupakan salah satu kawasan pusat kota. Pada akhirnya Jl. Pandanaran ditetapkan menurut RDTRK Kota Semarang sebagai

kawasan pusat bisnis atau *Central Business District*. Banyak kegiatan-kegiatan yang terjadi di kawasan ini seperti perkantoran, pertokoan, hotel, restoran dan sebagainya, sehingga sangat terasa keberagaman *activity support*-nya di kawasan ini, akan tetapi masyarakat Kota Semarang sangat mengenal Jl. Pandanaran sebagai kawasan pusat perbelanjaan oleh-oleh. Realitanya, pertokoan oleh-oleh tersebut tidak terdapat di sepanjang Jalan Pandanaran.

Sebagai kawasan pusat kota atau CBD, kawasan ini dapat dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang dengan adanya keberagaman *activity support* tersebut. Dari segi tata guna lahannya, kawasan Jl. Pandanaran ini dapat dikatakan memiliki fungsi lahan yang beraneka ragam, yakni mulai dari guna lahan sebagai perkantoran, pertokoan, hotel, maupun institusi. Selain itu dari segi aktivitas pendukungnya (*activity support*), dapat dikatakan pula memiliki keberagaman karena banyak terdapat fungsi bangunan yang berupa pertokoan maupun perkantoran. Selain itu open spaces yang di isi oleh berbagai macam kegiatan seperti kegiatan berdagang yang dilakukan oleh pedagang-pedagang kaki lima, terutama di area kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang, sehingga sangat terasa keberagaman aktivitas pendukungnya. Selain itu, didukung oleh adanya indomaret point yang konsepnya tidak hanya sebagai mini market, akan tetapi dapat

difungsikan untuk tempat menongkrong baik itu para pemuda maupun orang tua. Namun, dampak dari kepadatan orang beraktivitas di kawasan pusat oleh-oleh tersebut mengakibatkan arus lalu lintas menjadi sangat padat terutama pada waktu libur (*weekend* maupun libur nasional), dan juga pada sore hari. Bahkan pada saat libur nasional, dimana masyarakat luar Kota Semarang yang sedang berkunjung ke Jl. Pandanaran ikut memadati kawasan ini karena hendak membeli oleh-oleh. Apabila terjadi aktivitas parkir yang begitu banyak dan padat, perempatan *traffic light* gerbang masuk menuju kawasan pusat oleh-oleh akan beralih fungsi menjadi tempat parkir bagi para pengunjung yang hendak menuju ke pertokoan oleh-oleh khas Kota Semarang.

Berbeda dengan Jl. Pandanaran diluar kawasan pusat oleh-oleh, tak begitu terasa keberagaman aktivitas pendukung, namun dalam hal ketata gunaan lahannya sangat terasa keberagamannya, dimana ada bermacam-macam fungsi bangunan dari bangunan perkantoran baik itu kantor bank, *rent office*, maupun fungsi bangunan berupa pertokoan seperti pertokoan elektronik, toko buku, toko mainan bahkan masih ada bangunan rumah tinggal. Keberagaman tata guna lahannya pun tak berdampak terlalu signifikan terhadap kepadatan arus lalu lintas, namun tetap terjadi kepadatan pada jam-jam tertentu yakni di pagi hari pada waktu pegawai-pegawai hendak masuk kerja maupun pada sore hari saat

pegawai-pegawai pulang bekerja. Lain hal dengan kawasan pusat oleh-oleh, keberagaman tata guna lahannya tak begitu terasa karena tata guna lahannya cenderung monoton karena didominasi oleh pertokoan yang menjual oleh-oleh khas Semarang. Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa mengapa masyarakat membentuk image Jl. Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh, dikarenakan terdapat aktivitas yang monoton sehingga secara visual maupun persepsi memudahkan masyarakat untuk membentuk citra tersebut.

Selain itu, *signages* bangunan yang fungsinya sebagai identitas bangunan, dari segi bentuk, ukuran maupun desain sangat menonjolkan keberagamannya walaupun tidak terlalu signifikan. Ketika orang memasuki kawasan Jl. Pandanaran dengan fungsi bangunan yang berbagai macam, secara tidak langsung dapat menunjukkan terdapat keberagaman *activity support*-nya secara visual dengan adanya bentuk, ukuran maupun desain *signages* yang beraneka ragam. Seperti bentuk *signages* bangunan perkantoran suatu perusahaan yang sudah meng-*global*, seperti signage toko buku gramedia, tempat makan KFC, Mcdonalds, maupun bangunan-bangunan perkantoran seperti bank mandiri, bank BNI, bank Mega, bank BRI, kemudian dipadu dengan *signages* bangunan pertokoan milik para wiraswasta lokal, jelas akan terasa bahwa Jl. Pandanaran memiliki keberagaman *activity support*.

Selain sebagai identitas bangunan yang menunjukkan keberagaman *activity support*, keberadaan *signages* juga memberikan kualitas visual pada jalan padanaran apakah itu memberikan kualitas visual yang baik atau tidak.



**Gambar 5.16 Bentuk signages yang beragam menunjukkan terdapat aktivitas yang beragam**

*Sumber: Dokumentasi penulis, 2014*

Selain itu, intensitas waktu terjadinya kepadatan maupun kelengangan dalam beraktivitas dapat membentuk keberagaman activity support didalamnya. Tentunya sebagai kawasan yang memiliki keberagaman *activity support*, tingkat keramaiannya tidak terbatas oleh

waktu seperti teori milik Hamid Shirvani mengenai *activity support* pada kawasan kota. Seperti halnya yang terjadi di Jl. Pandanaran, banyaknya orang beraktivitas tidak terbatas oleh waktu. Terutama pada kawasan yang menjual oleh-oleh khas Semarang, terlihat selalu ramai hingga jam 22.00 karena didominasi oleh kegiatan pertokoan. Kawasan Jl. Pandanaran lain diluar kawasan oleh-oleh, tidak begitu terasa keramaiannya pada waktu diatas pukul 18.00 karena kawasan tersebut didominasi kegiatan perkantoran. Arus lalu lintas pun tak sepadat di kawasan oleh-oleh, dimana pada kawasan tersebut banyak tempat parkir yang masih difungsikan pada waktu diatas pukul 18.00. Sedangkan pada kawasan diluar kawasan oleh-oleh tersebut, arus lalu lintas sudah sangat lancar.



**Gambar 5.17 Pengalihan lalu lintas akibat padatnya sirkulasi**  
*Sumber: Dokumentasi penulis, 2014*

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa kepadatan pengunjung serta lalu lintas yang terjadi mengambil alih ruas jalan dan pengalihan lalu lintas untuk digunakan sebagai tempat untuk parkir.

Dari kondisi diatas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya keberagaman *activity support* seperti tata guna lahannya, aktivitas pendukungnya, *signages* maupun waktunya, dapat membentuk citra kawasan masyarakatnya secara persepsi, kognisi maupun persepsi visualnya. Persepsi lingkungan dibentuk dari latar belakang budaya, nalar maupun pengalaman. Menurut pendapat para pengunjung yang terdapat di jalan pandanaran dengan latar belakang dari segi pendidikan maupun aktivitasnya sehari-hari, bahwa persepsi lingkungan mengenai keberagaman yang terjadi di jalan pandanaran kurang berpengaruh signifikan akan terbentuknya citra kawasan karena sifatnya sangat subyektif dari hasil intepretasi tentang suatu seting. Persepsi antar pengamat satu dengan yang lain memiliki perbedaan berdasarkan perbedaan latar belakang, maupun lama seseorang berada di suatu tempat. Menurut pengunjung yang hanya sesekali berkunjung ke jalan pandanaran, sebagai kawasan pusat kota menjadi daya tarik untuk dikunjungi dikarena memiliki keberagaman *activity support* tersebut, akan tetapi persepsi seseorang yang sering berada di kawasan tersebut seperti contohnya adalah seseorang yang sehari-hari bekerja di lokasi penelitian akan berbeda dengan seseorang yang sesekali mengunjungi Jl. Pandanaran. Bagi para pengunjung yang sehari-hari berada di lokasi penelitian, mempersepsikan citra yang terbentuk di jalan pandanaran

sebagai kawasan yang memiliki keberagaman aktivitas dimana antara satu kegiatan dengan kegiatan lain saling melengkapi. Terdapat kawasan perdagangan yaitu berupa pusat oleh-oleh maupun jenis pertokoan lainnya, juga terdapat kawasan perekonomian dimana terdapat perkantoran berupa bank yang sangat mendominasi. Lain hal dengan pengunjung yang hanya sesekali berkunjung ke Jl. Pandanaran, mereka mempersepsikan Jl. Pandanaran sebagai kawasan pusat oleh-oleh dimana terdapat 1 area yang kegiatannya seragam sehingga mempersepsikan citra yang terbentuk pada Jl. Pandanaran sebagai kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang. Namun berbeda lagi apabila seorang pedagang mempersepsikan keberagaman yang terdapat di jalan pandanaran, mereka mempersepsikan jalan pandanaran sebagai kawasan perekonomian yang akan menjadi gudang penghasilan bagi mereka karena jalan pandanaran dipandang sebagai kawasan komersial yang tentunya memiliki keberagaman *activity support*. Dampak dari keberagaman tersebut akan mengundang orang-orang untuk berkunjung ke kawasan tersebut.

Selain persepsi lingkungan, kognisi terhadap lingkungan pun menjadi andil dalam terbentuknya citra kawasan karena proses kognisi tersebut meliputi penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*) dan pemikiran (*thinking*) mengenai suatu lingkungan. Tidak jauh berbeda

dengan proses persepsi, kognisi seseorang mengenai suatu seting didasarkan pada pengalaman. Kognisi seseorang yang sering berada di kawasan pandanaran berbeda dengan orang yang sehari-hari berada di jalan pandanaran. Bagi para pengunjung menilai bahwa jalan pandanaran merupakan kawasan pusat jual oleh-oleh karena keseragaman yang berada di kawasan oleh-oleh lebih mudah dimaknakan bagi pengunjung yang tidak sering berada di kawasan Jl. Pandanaran. Sedangkan bagi orang yang sehari-hari berada di kawasan tersebut menilai bahwa jalan pandanaran adalah pusat bisnis yang terdiri dari kegiatan baik itu kegiatan berdagang maupun kegiatan perkantoran. Terlihat bahwa seorang pengunjung membutuhkan waktu untuk memaknakan suatu tempat yang hanya sekilas mereka kunjungi. Keseragaman aktivitas yang terdapat di segmen 2 menjadi tolak ukur dan menjadi ciri khas sehingga pengunjung yang sesekali mengunjungi Jl. Pandanaran menilai bahwa Jl. Pandanaran merupakan kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang.

Akan tetapi, masyarakat menilai bahwa adanya keberagaman *activity support* yang terjadi di Jl. Pandanaran lebih mudah terbentuk dari persepsi masyarakat secara visual karena dari pandangan lebih mudah mengartikan suatu obyek dibandingkan dari proses pemahaman maupun makna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adanya keberagaman

*activity support* memiliki pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan yang lebih mudah ditafsirkan secara visual. Seperti dari pola aktivitas pengunjungnya, macam-macam fungsi bangunan maupun macam-macam bentuk *signages* yang secara visual dengan mudah masyarakat dapat membentuk citra pada kawasan Jl. Pandanaran. Proses persepsi secara visual tidak serumit proses persepsi maupun kognisi dimana memiliki tingkat subyektifitas yang sangat tinggi. Seperti teori yang dikemukakan dalam (halim, 2005:162) bahwa bentuk keseragaman suatu pola dapat membentuk suatu persepsi secara keseluruhan. Seperti yang terjadi di segmen 2 Jl. Pandanaran dimana keberagaman aktivitas yang berupa pertokoan khususnya pertokoan oleh-oleh, secara visual dapat membentuk citra sebagai kawasan pusat oleh-oleh karena bentuk aktivitasnya yang lebih spesifik.

Masyarakat beranggapan bahwa citra kawasan yang terbentuk akibat dari keberagaman *activity support* di Jl. Pandanaran, dibentuk melalui persepsi visual para pengunjungnya. Secara visual, melalui keberagaman dari tata guna lahan, *activity support*, *signages* maupun waktu dapat membentuk citra bahwa Jl. Pandanaran merupakan suatu kawasan pusat kota yang menjadi pusat bisnis. Sedangkan keseragaman kegiatan yang ada di Jl. Pandanaran dapat membentuk ciri atau *landmark* pada kawasan Jl. Pandanaran.

Sebagai kawasan pusat perkotaan dan pusat kegiatan bisnis (CBD), yang menerapkan konsep kawasan *mixed-used*, Jl. Pandanaran dapat dikatakan sebagai kawasan yang baik dari segi penata gunaan lahannya karena sudah memiliki berbagai macam fungsi bangunan sehingga kawasan ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Selain itu, melalui aktivitasnya yang beragam menjadikan kawasan ini tetap 'hidup' tanpa terbatas waktu. Akan tetapi masalah yang dimiliki oleh kawasan ini terjadi pada arus lalu lintas maupun parkir. Dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat keragaman aktivitas yang terjadi di Jl. Pandanaran akan berpengaruh pada sirkulasi dan parkir di kawasan ini terutama di kawasan pusat oleh-oleh. Bukan hanya sirkulasi bagi pengendara kendaraan bermotor, akan tetapi sirkulasi pejalan kaki yang hendak berjalan di trotoar. Seperti pada kawasan pusat oleh-oleh, banyak pedagang-pedagang kaki lima penjual oleh-oleh yang memadati jalur pejalan kaki sehingga sedikit mengganggu para pejalan kaki untuk menyusuri jalur pedestrian di kawasan ini. Namun masalah pejalan kaki tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kepadatan yang terjadi untuk sirkulasi kendaraan bermotor. Kondisi tersebut menjadikan ciri dari kawasan pusat oleh-oleh Jl. Pandanaran dibandingkan kawasan *mixed-used* lain yang ada di Kota Semarang Yang dirasa masih perlu adanya lagi penataan, yaitu sirkulasi dan juga aktivitas parkir agar pengunjung

tetap merasakan kenyamanan baik yang hanya sekedar melewati Jl. Pandanaran maupun hendak beraktivitas.

Dari hasil analisis statistik yang sudah dilakukan juga, didapatkan hasil bahwa keberagaman *activity support* memiliki pengaruh yang cukup terhadap terbentuknya citra kawasan. Pada segmen 1 besar pengaruh dari keberagaman *activity support* terhadap terbentuknya citra kawasan yaitu sebesar 37% yang berarti memiliki pengaruh yang cukup. Pada segmen 1, keberagaman yang paling mendominasi adalah tata gunalahannya. Nilai 37% tersebut menunjukkan bahwa pada segmen 1, keberagaman *activity support* yang ada di Jl. Pandanaran sedikit sulit untuk membentuk citra pada kawasan karena keberagaman tersebut. Akibat keberagaman yang terjadi, bagi pengamat cukup sulit untuk mempersepsikan, mengkognisikan maupun mempersepsikan secara visual mengenai citra khusus yang akan terbentuk. Sedangkan sisanya sebesar 63% yang dapat membentuk citra kawasan, dipengaruhi oleh model yang lain diluar dari penelitian ini.

Di segmen 2, keberagaman yang paling mendominasi adalah *activity support*-nya. Nilai pengaruh dari kedua variabel penelitian yaitu sebesar 43,5% dimana nilai ini lebih besar dari yang terdapat di segmen 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra kawasan yang terbentuk di segmen 2 cukup terbentuk. Keberagaman aktivitas yang berada di

segmen 2 baik itu yang terjadi di dalam bangunan maupun diluar bangunan yang berupa aktivitas berdagang khususnya berdagang oleh-oleh, lebih mudah untuk membentuk citra kawasan. Keseragaman jenis kegiatan yang terjadi di segmen 2 menyebabkan pengamat lebih mudah mempersepsikan, mengkognisikan maupun mempersepsikan secara visual bahwa Jl. Pandanaran sebagai kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang. Sedangkan sisanya sebesar 56,5% yang dapat membentuk citra kawasan, dipengaruhi oleh model yang lain diluar dari penelitian ini.

Secara keseluruhan nilai pengaruh keberagaman activity support terhadap terbentuknya citra kawasan di Jl.Pandanaran yakni sebesar 40%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya keberagaman activity support yang terdapat di Jl. Pandanaran secara keseluruhan cukup berpengaruh. Nilai tersebut tidak cukup besar karena keberagaman yang terdapat di lokasi penelitian, kurang dapat membentuk suatu citra yang khusus terhadap citra kawasan. Sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini, apakah itu dari faktor kualitas visual, open spaces, bentuk fasade bangunan dan sebagainya. Seperti contohnya, kualitas visual yang mungkin juga memberikan andil terhadap terbentuknya citra kawasan karena adanya keragaman *signages* yang fungsinya sebagai identitas suatu bangunan menciptakan kualitas visual yang tentunya akan berpengaruh terhadap citra kawasan. Selain itu

adapula open spaces dan juga bentuk fasade bangunan yang memungkinkan akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan.

Dari hal-hal yang sudah dijabarkan diatas pula, dapat disimpulkan bahwa keberagaman *activity support* dengan jenis kegiatan yang seragam lebih mudah untuk membentuk citra khusus pada suatu kawasan. Seperti yang terjadi pada segmen 2 penelitian, pengamat lebih mudah untuk mempersepsikan, mengkognisikan maupun mempersepsikan secara visual citra yang terbentuk pada kawasan tersebut. Seperti kegiatan perdagangan yang mendominasi adalah penjual oleh-oleh sehingga citra khusus yang terbentuk pada Jl. Pandanaran segmen 2 sebagai kawasan pusat oleh-oleh.

Sebagai kawasan pusat kota yang memiliki keberagaman activity support, bentuk keberagamannya cukup menarik pengunjung untuk berkunjung ke Jl. Pandanaran karena terdapat fungsi-fungsi bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang seperti pertokoan elektronik, pakaian, maupun tempat kuliner selain itu juga sebagai penggerak perekonomian Kota Semarang. Secara visual keberagamannya yang terjadi di Jl. Pandanaran dapat membentuk citra sebagai kawasan yang memiliki keberagaman *activity support*.